

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seorang wanita mengalami kehamilan, yang berlangsung dari saat pembuahan sampai bayi lahir. Proses ini menghasilkan perubahan fisik, psikologis, lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi yang mempengaruhi tubuh, pikiran, dan masyarakat. Ibu hamil sering mengalami mual dan muntah (Emesis Gravidarum), terutama pada trimester pertama kehamilan (Sari 2023). Gejala awal kehamilan seperti mual dan muntah sering dialami oleh ibu hamil. Muntah dan mual lebih sering terjadi pada trimester pertama kehamilan. (Aryasih, Udayani, and Sumawati 2022). Peningkatan kasus hiperemesis pada suatu wilayah dapat dihubungkan dengan kombinasi faktor biologis (hormon), nutrisi (pola makan dan status gizi), psikologis (stres), dan edukasi yang belum memadai bagi ibu hamil. Hiperemesis gravidarum dapat mengganggu aktivitas sehari-hari ibu hamil dan berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan, sehingga penanganannya sangat krusial untuk kesehatan ibu dan bayi.

Kehamilan dengan hiperemesis gravidarum menurut World Health Organization (WHO) mencapai 12,5% dari seluruh jumlah kehamilan di dunia, sedangkan angka kejadian hiperemesis gravidarum di Indonesia adalah mulai dari 1-3% dari seluruh kehamilan (Harismayanti 2023). Angka kejadian hiperemesis gravidarum di Indonesia cukup besar yaitu 60-80% pada

primigravida dan 40%-60% pada multigravida serta mengalami gejala berat sekitar 50-60% kehamilan disertai mual dan muntah di pagi hari dan sekitar 80% mengalami mual dan muntah sepanjang hari (Sari 2023). Sedangkan hiperemesis gravidarum 10-15% di provinsi Jawa Timur dari jumlah ibu hamil yang ada sebanyak 182.815 orang. Di kota Malang, angka kejadian hiperemesis gravidarum sekitar 10-15% dari semua kasus emesis gravidarum (mual dan muntah saat hamil). Mual dan muntah adalah gejala yang sering terjadi pada 60-0% Primigravida dan 40-60% Multigravida (Veronika Gulo 2021). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSIA Puri Bunda Malang melalui data rekam medik bulan Januari tahun 2025 diketahui bahwa selama 1 bulan terdapat 35 ibu hamil trimester I dan II mengalami mual muntah dan sebagian (60%) merupakan kasus hiperemesis gravidarum. Keluhan yang dirasakan lemas, mual muntah berlebih, hingga makan dan minum tidak bisa masuk sehingga disarankan untuk rawat inap. (RM, RSIA Puri Bunda, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian di Indonesia diperoleh data ibu dengan hiperemesis gravidarum mencapai 14,8% dari seluruh kehamilan. Keluhan mual dan muntah terjadi pada 60-80% primigravida dan 40-60% multigravida. Satu diantara seribu kehamilan gejala-gejala ini menjadi lebih berat. Secara nasional, angka 14,8% ini merupakan angka prevalensi yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara lain, di mana prevalensi hiperemesis gravidarum umumnya berkisar antara 0,3% hingga 3%. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan RI juga mencatat bahwa mual muntah pada ibu hamil

terjadi pada 50-75% ibu hamil selama trimester pertama, dengan hiperemesis gravidarum sebagai bentuk yang lebih berat dan berisiko. (Depkes RI, 2018).

Efek hiperemesis gravidarum pada awal kehamilan seperti mual dan muntah merupakan gejala yang membandel dan menetap, jika tidak ditangani secara efektif, dapat menyebabkan dehidrasi, ketidakseimbangan elektrolit, atau defisiensi nutrisi. Penderita hiperemesis gravidarum yang dapat muntah hingga sepuluh kali dalam kurun waktu 24 jam akan berdampak negatif bagi kesehatan calon ibu. Selain membahayakan nyawa ibu hamil, mual dan muntah berlebihan atau hiperemesis gravidarum juga dapat berdampak negatif bagi janin yang sedang berkembang, antara lain abortus, bayi berat lahir rendah, persalinan dini, dan cacat lahir. Wanita hamil dengan hiperemesis gravidarum memiliki risiko JU dan retardasi pertumbuhan janin (IUGR) yang lebih besar (Afriyanti 2018).

Upaya pemerintah dalam pencegahan terhadap penyulit atau komplikasi pada masa kehamilan termasuk hiperemesis gravidarum adalah dengan menggunakan ANC terpadu yang tujuannya untuk memenuhi hak setiap ibu hamil agar memperoleh pelayanan antenatal yang berkualitas dan komprehensif sehingga mampu menjalani kehamilan yang sehat, dengan mendapatkan pelayanan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif (Kemenkes RI, 2015; h. 85-86).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Asuhan Kebidanan Kehamilan dengan Hiperemesis Gravidarum Di RSIA Puri Bunda Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah asuhan kebidanan pada pasien dengan hiperemesis gravidarum?

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Penulis mampu memberikan asuhan kebidanan pada ibu hamil dengan masalah hiperemesis gravidarum dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian data subjektif, objektif dan penunjang pada ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum
- b. Merumuskan diagnose dan masalah aktual sesuai dengan prioritas pada ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum
- c. Merumuskan diagnose dan masalah potensial sesuai dengan prioritas pada ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum
- d. Merencanakan asuhan kebidanan secara komprehensif pada ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum
- e. Melakukan evaluasi asuhan kebidanan yang telah dilakukan pada ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum

- f. Mendokumentasikan asuhan kebidanan yang telah dilaksanakan pada ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pelajaran dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan untuk menambah wawasan dalam melakukan asuhan kebidanan kehamilan dengan hiperemesis gravidarum.

- b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya terkait dengan asuhan kebidanan kehamilan dengan hiperemesis gravidarum.

- c) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan kepustakaan tentang asuhan kebidanan kehamilan dengan hiperemesis gravidarum.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan tenaga medis dapat meningkatkan kemampuan dalam mengenali dan menangani hiperemesis secara tepat, mulai dari identifikasi gejala, penentuan tingkat keparahan, hingga pemilihan intervensi yang sesuai dengan standar klinis. Studi ini juga memperkuat

pengambilan keputusan berbasis bukti, mendorong penerapan asuhan terstandar, serta meningkatkan keterampilan edukasi kepada pasien dan keluarga.

b) Bagi Rumah Sakit

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk pihak rumah sakit, dalam penerapan asuhan kebidanan kehamilan dengan hiperemesis gravidarum.